

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komik adalah cerita yang bertekankan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan lewat urutan gambar yang dibuat secara khas dengan paduan kata-kata (Franz & Meier, 1994:55). Menurut Scott McCloud dalam buku *Understanding Comics* bahwa komik merupakan gambar yang menyampaikan informasi atau menghasilkan respon estetik pada yang melihatnya. Gambar dalam komik merupakan gambar-gambar statis yang berurutan yang saling berkaitan satu dengan yang lain yang membentuk sebuah cerita. Selain gambar dan lambang-lambang, komik juga disajikan dengan kata-kata yang berfungsi untuk menjelaskan, melengkapi, dan memperdalam penyampaian gambar dan teks secara keseluruhan. Kata-kata yang berfungsi untuk menjelaskan, melengkapi, dan memperdalam itulah yang membuat komik sebagai karya sastra.

Sama seperti karya sastra lainnya, gambar dan teks secara keseluruhan pada komik juga tercipta, terinspirasi, dan terbentuk dari khayalan, pengalaman hidup, kebiasaan, agama serta budaya yang merupakan respon pengarang yang disalurkan dan disampaikan lewat gambar dan kata-kata. Komik banyak mengusung berbagai tema, cerita dan genre yang berasal dari berbagai negara. Salah satu negara yang paling terkenal di dunia dengan komik dan komikusnya adalah Jepang. Komik di Jepang disebut dengan *Manga*. Salah satu komik Jepang yang terkenal adalah komik *Nanatsu no Taizai* karya Nakaba Suzuki.

Komik *Nanatsu no Taizai* menceritakan tentang pertikaian antara *Sei Kishi* (Ksatria Suci) dengan kelompok penentang kerajaan yang bernama *Nanatsu no Taizai*. *Nanatsu no Taizai* adalah tujuh ksatria kerajaan yang diangkat dari tujuh orang kriminal atau pendosa yang mengabdikan diri mereka kepada sang raja. Ketika *Nanatsu no Taizai* mengabdikan dirinya kepada sang raja, mereka difitnah telah melakukan pembunuhan kepada salah seorang ksatria suci besar bernama Zaratras. Selain itu mereka juga dituduh ingin menghancurkan kerajaan hingga mereka menjadi buronan kerajaan dan berpencar ke berbagai penjuru negeri.

Nanatsu no Taizai atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi Tujuh Dosa Mematikan, merupakan ajaran Nasrani tentang tujuh dosa dasar dalam diri manusia. Dosa menurut KBBI adalah perbuatan yang melanggar hukum dan aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan atau agama. Dalam ajaran Nasrani, dosa merupakan keadaan yang menyebabkan manusia terpisah dari Tuhan karena pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan yang salah. Alkitab menggambarkan dosa sebagai pelanggaran hukum Allah dan pemberontakan melawan Allah. Dosa berawal dari Lucifer “si Bintang Timur, Putra Fajar,” yang paling cantik dan gagah perkasa dari semua malaikat. Lucifer tidak puas dengan takdirnya, dan dia ingin menjadi Allah yang Mahatinggi. Peristiwa ini menyebabkan kejatuhan Lucifer, sekaligus awal dari dosa.

Dosa dasar dalam diri manusia itu adalah kesombongan, ketamakan, iri hati, kemalasan, amarah, nafsu birahi, dan kerakusan. Dosa-dosa ini bukan merupakan dosa yang besar pada awalnya, namun dosa-dosa inilah yang kemudian melahirkan banyak dosa-dosa lainnya, karena itulah kesombong, ketamakan, iri hati, kemalasan,

amarah, nafsu birahi, dan kerakusan disebut sebagai dosa utama atau mematikan. Dalam komik *Nanatsu no Taizai* setiap tokoh dari anggota *Nanatsu no Taizai* yang berasal dari tujuh kriminal atau pendosa bertanggung jawab atas dosa-dosa tersebut. Lalu pada tubuh mereka terdapat tato hewan yang menjadi simbol dari dosa mereka masing-masing. Seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Simbol-simbol hewan yang menjadi tato pada tokoh
(Suzuki: *Nanatsu no Taizai*)

Gambar 1 di atas adalah tato-tato yang dilukis pada tubuh anggota *Nanatsu no Taizai* yang berbentuk hewan yang digunakan sebagai simbol dan penyebutan dosa mereka masing-masing. Escanor memiliki tato singa sebagai simbol dari dosa kebanggaan/kesombongan, Ban memiliki tato rubah sebagai simbol dari dosa ketamakan, Gowther memiliki tato kambing sebagai simbol dari dosa nafsu, Diane

memiliki tato ular sebagai simbol dari dosa iri/kecemburuan, King memiliki tato beruang *Grizzly* sebagai simbol dari dosa malas, Merlin memiliki tato babi sebagai simbol dari dosa kerakusan dan Meliodas memiliki tato naga sebagai simbol dari dosa amarah. Tato-tato hewan inilah yang menjadi simbol dan identitas anggota *Nanatsu no Taizai*.

Sementara itu simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symboion* dari *syimballo* yang berarti menarik kesimpulan atau kesan. Jadi secara tidak langsung saat kita melihat suatu simbol kita bisa menyimpulkan kesan apa yang terdapat atau yang terkandung pada simbol tersebut. Simbol memiliki arti yang sama dengan lambang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia simbol adalah sesuatu seperti tanda (lukisan, tulisan, perkataan) yang menyatakan suatu hal. Simbol mengandung suatu makna tertentu yang secara terminologi merupakan sarana atau media untuk membuat dan menyampaikan pesan menyusun sistem epitemologi dan menyangkut soal keyakinan yang dianut (Sujono S, 2001: 187). Jadi, lambang atau simbol adalah objek yang dimaknai dalam suatu bahasa yang memiliki makna tertentu. Objek yang dimaknai dalam komik *Nanatsu no Taizai* adalah simbol hewan. Dalam komik *Nanatsu no Taizai* ada tujuh hewan yang dijadikan objek sebagai simbol dari perwujudan dosa yaitu simbol singa, rubah, kambing, ular, beruang *grizzly*, babi dan naga.

Dalam komik *Nanatsu no Taizai* semua simbol dari dosa-dosa memetakan adalah hewan, sedangkan dalam ajaran Nasrani simbol dari setiap dosa dari *Nanatsu no Taizai* atau Tujuh Dosa Mematikan diwakilkan oleh iblis. Dalam ajaran Nasrani tujuh dosa tersebut dibawa oleh tujuh pangeran neraka atau tujuh iblis dari neraka,

sehingga dalam penyimbolannya pun sering dilukiskan dengan lambang iblis. Namun dalam komik *Nanatsu no Taizai* tujuh dosa memetakan disimbolkan dengan tujuh hewan bukan iblis. Selain simbol dari dosa, simbol hewan tersebut juga memiliki makna sebagai sifat dan kepribadian dari para tokoh yang memakai simbol tersebut sebagai tato. Faktor budaya atau pun imajinasi pengaranglah yang mempengaruhi perbedaan dalam penyimbolan tersebut. Untuk memaknai sebuah simbol, lambang, atau tanda bisa dilakukan dengan pendekatan semiotik. Semiotik adalah ilmu yang menelaah tentang tanda, lambang, atau simbol sebagai tindakan komunikasi untuk menyampaikan pesan. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan fokus makna simbol hewan yang terdapat dalam komik *Nanatsu no Taizai* dengan judul penelitian “Makna Simbol Hewan dalam Komik *Nanatsu No Taizai* Karya Nakaba Suzuki”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana makna simbol hewan yang menjadi tato pada tokoh-tokoh dalam komik *Nanatsu no Taizai* karya Nakaba Suzuki?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaknai simbol hewan yang menjadi tato pada tokoh-tokoh dalam komik *Nanatsu no Taizai* karya Nakaba Suzuki.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu kesustraan khususnya kesusastraan Jepang. Penelitian ini diharapkan mampu

memberikan kontribusi terhadap penelitian lain yang memerlukan referensi tentang karya sastra menggunakan tinjauan semiotik atau menggunakan objek yang sama yaitu komik *Nantsu no Taizai* karya Nakaba Suzuki. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan peran untuk referensi penelitian karya sastra yang telah ada, serta dapat menjadi acuan penelitian yang selanjutnya.

1.5. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan peninjauan, belum ditemukan penelitian yang menggunakan komik *Nanatsu no Taizai* sebagai sumber data, akan tetapi ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain:

1. Denny Briellian A. Christandi (2011) melakukan penelitian dengan judul “Representasi Perempuan dalam Film Sang Penari (Kajian Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian yang dilakukan Christandi merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang ia gunakan adalah dokumentasi, analisis isi kualitatif dan kepustakaan. Christandi menyimpulkan bahwa dalam film Sang Penari perempuan digambarkan sebagai penari, ibu rumah tangga, pelacur, dan sebagai pihak yang tertindas. Perempuan sangat berperan dalam segala bidang dan penempatan perempuan masih menjadi objek utama di dalamnya.
2. Leni Putri (2016) melakukan penelitian dengan judul “Makna Warna Rambut Tokoh Dalam Anime *Kuroko no Basuke*”. Putri menggunakan data dari anime *Kuroko no Basuke* sebagai sumber penelitiannya. Teori yang digunakan adalah teori semiotik Charles Sanders Peirce. Putri menyimpulkan simbol karakter

tokoh yang berbeda yaitu Kuroko Tetsuya yang diwakili warna biru bermakna setia kawan, kekuatan dan ketenangan. Kagami Taiga yang diwakili warna merah kehitaman bermakna pemberani, selalu semangat dan menyukai tantangan. Kise Ryouta diwakili warna kuning bermakna ceria dan humoris. Midorima Shintaro yang diwakili warna hijau bermakna selalu memegang prinsip, suka menasehati orang dan memiliki keinginan yang tinggi. Atsushi Murasakibara yang diwakili warna ungu bermakna sombong dan angkuh. Seijiro Akashi diwakili warna merah bermakna sebagai orang yang pemberani dan siap untuk menghadapi tantangan dan tidak akan ragu untuk memperjuangkan keyakinannya. Aomine Daiki yang diwakili warna biru tua bermakna kekutan, keras kepala dan berbangga diri.

3. Rabella Misnawati (2017) melakukan penelitian dengan judul “Ekstensi Nabi Muhammad SAW dalam Film *Innocence of Muslims* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian yang dilakukan oleh Misnawati adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Dalam penelitiannya Misnawati menemukan bahwa dalam film *Innocence of Muslims* ditemukan adegan-adegan yang mempersentasikan ekstensi Nabi Muhammad SAW secara negatif. Ekstensi Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki sifat “Mata Keranjang” atau hidung belang, memiliki orientasi seks yang berlebihan, gemar mendengungkan peperangan terhadap agama lain secara keji, serta melakukan penodaan terhadap agama lain (intoleran), dan memiliki perilaku yang menyimpang. Misnawati menyimpulkan bahwa secara umum

dalam film *Innocence of Muslims* sosok Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai sosok yang memiliki kepribadian negatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh ke tiga peneliti di atas adalah kajiannya yang menggunakan pendekatan semiotik. Serta pada penelitian Christandi dan Misnawati keduanya menggunakan pendekatan yang sama dengan pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan semiotika Roland Barthes. Pada penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti menggunakan objek kajian berupa komik yaitu komik *Nanatsu no Taizai*. Namun pada penelitian yang telah dilakukan oleh tiga peneliti di atas, Christandi menggunakan film Sang Penari sebagai objek penelitiannya, Putri menggunakan *anime Kuroko no Basuke* sebagai objek penelitiannya, dan Misnawati menggunakan film *Innocence of Muslims* sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti sendiri menggunakan komik *Nanatsu no Taizai* sebagai objek kajian. Hal inilah yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.6. Landasan Teori

Semiotik adalah ilmu yang menelaah peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial, ilmu ini meneliti hakikat tanda dan hukum yang mengatur tanda (Kahfie, 2015:3). Saussure melihat tanda sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia yang memiliki fungsi dan makna sosial. Semiotik adalah teori tentang tanda, simbol atau lambang. A. Teew (1984:6) mendefenisikan semiotik adalah tanda, simbol, atau lambang sebagai tindakan komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek yang hakiki untuk menjelaskan dan memahami gejala sastra sebagai alat

komunikasi yang khas dalam masyarakat. Dengan kata lain semiotik adalah ilmu yang menelaah dan mempelajari tanda sebagai hakikat dari kehidupan sosial manusia yang disalurkan dan dikomunikasikan dengan sastra sebagai medianya. Semiotik merupakan bahasa sastra yang estetik, sistematis, dan memiliki pluralitas makna ketika dibaca oleh pembaca dalam memberi pemahaman terhadap teks karya sastra.

Salah satu pakar semiotik yang terkenal adalah seorang filsuf yang bernama Roland Barthes. Roland Barthes adalah pakar terkemuka dalam teori semiologi dan budaya. Roland Barthes dilahirkan di kota Cherbourg pada tahun 1915 dan dibesarkan di kota Bayonne serta Paris. Ia menempuh pendidikan di *Frech Literature and Classics* Universitas Paris. Setelah mengajar sastra Prancis di Rumania dan Mesir, Barthes kemudian bergabung dengan *The Centre National de Recherche Scientifique* dan memusatkan penelitiannya dalam sosiologi dan lekiskologi. Barthes menjadi Profesor dalam bidang semiologi literal di *Collage de France*. Roland Barthes meninggal pada tanggal 26 Maret 1980 karena kecelakaan pada saat makan siang bersama dengan Michel Foucault dan Francois Mitterand.

Semasa hidupnya Barthes dikenal sebagai penerus dari pemikiran Saussure. Barthes adalah salah satu penulis yang telah mendirikan pondasi untuk teori sastra dan budaya modern tentang membaca, menulis, dan hubungan antara teks dan tanda-tanda yang membentuknya. Dari sejumlah karya yang dituliskannya Barthes tidak hanya melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan bahasa dan makna, akan tetapi pemikirannya justru melampaui Saussure, ketika ia menggambarkan makna ideologis dari bahasa yang ia ketengahkan dengan mitos.

Barthes dalam Zaimar (2014:19-20) menjelaskan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, karena pada dasarnya mitos adalah sarana untuk menyampaikan pesan dan lebih ditentukan oleh maksud dari pada bentuknya. Mitos tidak ditentukan oleh materinya, melainkan oleh pesan yang disampaikan. Mitos adalah suatu nilai, ia tidak memerlukan kebenaran sebagai sanksinya. Mitos tidak mempunyai konsep yang tetap, konsepnya dapat berubah, dapat dibuat kembali, dapat terurai atau bahkan hilang. Mitos sudah memainkan peran sebagai simbol baik itu tertulis maupun tidak tertulis, baik dalam bentuk pernyataan, teks, lukisan, foto, komik, film, musik, bangunan dan pakaian bahkan iklan. Mitos tidak memiliki konsep yang tetap karena itu mitos merupakan suatu cara pemberian arti. (Zaimar, 2014:19-20).

Dalam semiologinya Barthes menjelaskan bagaimana terbentuknya makna dari suatu tanda atau simbol yang dipengaruhi oleh mitos, berikut bagan yang dikemukakan oleh Barthes bagaimana suatu tanda atau simbol dapat dimaknai.

¹	<i>Signifier 1</i> (Penanda)	<i>Signified 1</i> (Petanda)
<i>Sign/Tanda 1</i>		²
<i>Signifier II (Penanda)</i>		<i>Signified II (Petanda)</i>
<i>Sign/Tanda II → Mitos</i>		

Penanda dan petanda pada tahap pertama menyatu, dan menghasilkan tanda tahap pertama. Penanda dan petanda yang menyatu pada tahap pertama memiliki makna denotasi. Makna denotasi adalah makna pertama atau pesan yang menyangkut

arti harfiah dari kata-kata yang membentuk suatu pernyataan. Tanda yang dihasilkan dari penanda dan petanda yang menyatu tadi menjadi penanda untuk tahap kedua.

Penanda pada tahap kedua membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna. Perluasan makna ini disebut juga dengan makna konotasi. Makna konotasi adalah makna yang bukan sebenarnya dan merujuk pada hal yang lain atau disebut juga sebagai makna kiasan. Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya (Allen, 2003:42). Kemudian terbentuklah tanda untuk tahap kedua yang sangat dipengaruhi oleh konteks.

Tanda pada tahap kedua ini yang disebut dengan mitos. Mitos merupakan bahasa kedua dari pembicaraan bahasa pertamanya. Menurut Barthes mitos melihat bahasanya atau modus representasinya seperti fotografi, lukisan, poster, ritual atau objek lainnya yang disebut dengan objek bahasa. Untuk mencerminkan objek bahasa atau meta-language, yang paling diperlukan adalah tanda global yang tidak lagi membutuhkan komposisi bahasa, dan tidak memerlukan skema linguistik.

 <p>Penanda 1</p>	<p>Setangkai mawar merah, dengan bunga, batang, dan daun.</p> <p>Petanda 1</p>
---	---

Wujud setangkai mawar merah. Tanda 1 → Penanda II	Hasrat/ <i>Passion</i> . Petanda II
Cinta yang menggebu. Tanda II → Mitos	

Contoh: Tahap pertama, penanda mawar adalah setangkai bunga mawar yang memiliki petanda mawar yang lengkap dengan bunga, batang dan daun. Lalu tanda pada tahap pertama adalah wujud setangkai mawar berwarna merah. Tahap kedua, tanda pada tahap pertama menjadi penanda pada tahap kedua. Penanda wujud setangkai mawar merah ini memiliki perluasan makna yaitu hasrat/*passion* yang menjadi petanda tahap kedua. Lalu terbentuklah tanda tahap kedua mawar sebagai cinta yang menggebu.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk analisis data yang berupa kata-kata (deskriptif) dan suatu gambaran, bukan angka-angka. Sumber data dalam ilmu sastra dari metode ini adalah karya, naskah, kata-kata, kalimat dan wacana (Ratna, 2004:47). Selain itu, metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu, atau menggambarkan dan melukiskan sesuatu secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data.

Adapun teknik dan langkah-langkah yang digunakan dan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, yaitu dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan dengan buku-buku dan referensi

yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh terbagi atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari komik *Nanatsu no Taizai* sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber internet.

2. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori semiotik Roland Barthes hingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat dipecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai.

3. Teknik Penyajian Hasil

Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan cara menjelaskan pemahaman yang ada berdasarkan data-data, menganalisis data, menginterpretasikannya, kemudian menarik kesimpulan dari analisis.

4. Kesimpulan

Memaparkan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan dari semua analisis yang dilakukan untuk menjawab semua pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II adalah Unsur Intrinsik yang terdapat pada komik *Nanatsu no Taizai*, yang meliputi tokoh latar, penokohan, alur dan tema. Bab III berisi analisis makna simbol hewan yang menjadi tato pada tokoh dalam komik

Nantsu no Taizai. Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

